

PERAN DUTA GENRE (GENERASI BERENCANA) DALAM MENUMBUHKAN KESADARAN SOSIAL GENERASI-Z PADA KASUS PERKAWINAN USIA ANAK DI KECAMATAN PONGGOK KABUPATEN BLITAR

Vemy Indah Sari

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) vemyindah.20003@mhs.unesa.ac.id

Oksiana Jatningsih

(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia) oksianajatningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Peran remaja dalam perubahan karakter dan moral dalam kehidupan bermasyarakat memiliki prioritas utama. Penelitian yang dilatarbelakangi oleh kurangnya kesadaran sosial pada generasi z dalam pergaulan bebas dari remaja menyebabkan kasus perkawinan usia anak melambung tinggi. Dispensasi kawin bukan hanya salah satunya jalan untuk menuntaskan permasalahan remaja akibat hamil diluar nikah. Penanaman kesadaran sosial pun juga mengikutsertakan peran orang tua dengan diberikanlah penyuluhan edukasi keremajaan oleh Duta Generasi Berencana Kabupaten Blitar. Melalui wawancara yang melibatkan Duta GenRe Kabupaten Blitar dan melakukan observasi partisipasi melalui kegiatan penyuluhan metode pada penelitian dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Pada penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa peran Duta GenRe sebagai perpanjangan tangan dari Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Blitar menjadi salah satu faktor penting bagi pendekatan antara teman sebaya melalui penyuluhan yang dilakukan. diimplementasikan dalam pendekatan *normatif reedukatif* yang nantinya mereduksi lima perkara inti dari penerapan teori peran Biddle dan Thomas dalam lingkup teman sebaya. Hasil temuan penelitian terkait peran Duta GenRe dalam menumbuhkan kesadaran sosial pada generasi z di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar yaitu dapat dipetakan menjadi beberapa hal yang ada yaitu: 1) Melakukan penyuluhan dengan pendekatan secara *normatif reedukatif* pada remaja 2) Pembinaan kepada orang tua terkait pengawasan pada remaja 3) Kampanye keremajaan melalui sosial media sebagai upaya *preventif* menumbuhkan kesadaran sosial bagi remaja 4) Sikap skeptis pada generasi z saat Duta GenRe melakukan penyuluhan dispensasi perkawinan. 5) Kurangnya anggota aktif Duta GenRe di wilayah desa.

Kata Kunci: Duta Generasi Berencana, Peran, Kesadaran Sosial

Abstract

The role of teenagers in changing character and morals in social life has a top priority. The research, which was motivated by the lack of social awareness in Generation Z, regarding the promiscuity of teenagers, caused cases of child marriage to soar. Marriage dispensation is not the only way to resolve teenage problems caused by pregnancy out of wedlock. The cultivation of social awareness also includes the role of parents by providing youth education counseling by the Blitar Regency Planning Generation Ambassador. Through interviews involving Blitar Regency GenRe Ambassadors and conducting participant observation through method outreach activities in research carried out by means of interviews, observation and documentation. In the research conducted, it was found that the role of GenRe Ambassadors as an extension of the Blitar Regency Women's Empowerment, Child Protection, Population Control and Family Planning Service was an important factor in approaching peers through outreach. implemented in a re-educational normative approach which will later reduce five core issues from the standard theory of Biddle and Thomas's role in the peer group. The results of research findings in research related to the role of GenRe Ambassadors in fostering social awareness in generation z in Ponggok District, Blitar Regency can be mapped into several things. that exist, namely: 1) Conducting counseling with a normative re-educative approach to teenagers 2) Guiding parents regarding supervision of teenagers 3) Youth campaign through social media as a preventive effort to raise social awareness for teenagers 4) Skeptical attitudes towards generation z as GenRe Ambassadors carry out counseling on marriage dispensations. 5) Lack of active GenRe Ambassador members in village areas.

Keywords: Planning Generation Ambassador, Role, Social Awareness

PENDAHULUAN

Permasalahan isu kenakalan remaja yaitu pergaulan bebas yang berkembang sangat pesat pada masa Covid-19 hingga tahun 2023 ialah seperti masih berkembangnya kasus nikah dini melibatkan ratusan anak di Blitar Raya. Dampaknya banyak remaja yang mengajukan permohonan dispensasi nikah dengan didominasi karena

insiden hamil diluar nikah. Kurangnya sosialisasi dari Duta GenRe dan kesadaran orang tua dalam memantau putra putrinya dalam berinteraksi antar lawan jenis menjadi satu permasalahan yang perlu menjadi indikasi tingkat kegentingan pendidikan moral. Terlebih lagi di tahun 2020 sebagai tahun kebangkitan dari dunia yang dilanda musibah nasional berupa wabah penyakit Covid-

19. Di pertengahan tahun 2022 suasana perubahan yang signifikan dari pola perilaku masyarakat sampai kesadaran sosial batas pergaulan generasi z yang semakin tidak terkendali dari masa isolasi menuju transisi menyebabkan perubahan pergaulan sosial generasi z.

Peran dari Duta GenRe di kalangan remaja menjadi sorotan sebagai contoh implementasi anak muda khususnya di Kabupaten Blitar. Skala kenaikan kasus perkawinan anak di salah satu wilayah di Kabupaten Blitar yang memiliki tingkat keterbatasan informasi atau pola pikir yang berbeda. Fokus penelitian yang menasar pada Kecamatan Ponggok, dalam data yang dilansir oleh data Pengadilan Agama Blitar menyatakan bahwa kurang lebih 80 persen pengajuan dispensasi perkawinan di Blitar ini ditolak pada saat masa pandemic Covid-19. Karena banyak pertimbangan yang harus dikaji oleh Pengadilan Agama Kabupaten Blitar. Terdapat grafik yang menyatakan data dispensasi perkawinan di Kabupaten Blitar dimulai dari tahun 2017 sampai 2023 yang diambil dalam data kasar oleh Pengadilan Agama Kabupaten Blitar. Kurang lebih terdapat beberapa persentase dalam tahun ke tahun yang terdapat dispensasi perkawinan anak ini. Kenaikan sebesar 30% terdapat pada tahun 2020 menuju ke tahun 2021, sehingga persentase kenaikan sebanyak ini menjadi salah satu perhatian khusus di Kabupaten Blitar pada wilayah Kecamatan Ponggok tersebut.

Dispensasi perkawinan dimaknai sebagai upaya untuk menggunakan suatu cara lain apabila terjadi larangan perkawinan dalam suatu keadaan tertentu, apabila memiliki suatu penyimpangan berkaitan dengan batasan umur perkawinan sehingga orang tua atau wali memiliki hak untuk melakukan permohonan ke Pengadilan Agama atas dasar terjadinya penolakan perkawinan akibat pada usia di bawah umur dari KUA setempat (Mathematics, 2016). Melihat data yang tertera ini menjadikan satu permasalahan yang signifikan, ketika sudah dilakukannya sosialisasi yang berkala di wilayah Kecamatan Ponggok namun belum mereda juga terkait permasalahan dispensasi perkawinan. Pada tahun 2022 sampai 2023 terdapat beberapa pengaduan yang diterima dan ditolak oleh lembaga UPT PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) sebagai salah satu syarat untuk diserahkan ke Pengadilan Agama Blitar sebagai penghantar surat keputusan perkara. Pada data diagram yang tertera terdapat beberapa persentase kenaikan dari tahun 2022 hingga 2023. Di tahun 2022 terdapat kurang lebih 60% pengaduan yang diterima dari jenjang Sekolah Dasar (SD) dan ditolak sebesar 30%, kemudian pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) terdapat 25% pengaduan diterima dan sebesar 11% pengaduan ditolak yang terakhir jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 15% pengaduan

yang diterima dan tidak ada yang ditolak. Setelah mengetahui data pada tahun 2022, di tahun selanjutnya juga memiliki rentang pengaduan yang juga mengalami kenaikan di jenjang SMP. Pada jenjang SD pengaduan yang diterima sebesar 30% dan ditolak sebesar 50%, dan di jenjang SMP pengaduan yang diterima sebanyak 70% dan ditolak sebesar 40% selanjutnya di jenjang pendidikan SMA pengaduan yang diterima sebanyak 40% dan juga tidak ada yang ditolak. Arti dari makna jenjang dalam grafik adalah remaja yang sudah lulus dengan memiliki ijazah terakhir pendidikannya. Ijazah terakhir digunakan sebagai lampiran dalam dispensasi perkawinan usia anak. Sehingga, artinya ialah anak yang sudah lulus dengan memiliki ijazah terakhir SD dapat dijadikan suatu alasan dari insiden hamil diluar nikah dengan mengajukan dispensasi perkawinan pada UPT PPA Kabupaten Blitar.

Kecamatan Ponggok memiliki rentang sebesar 9,94% mencakup dalam total dispensasi yang diterima, ditolak dan ditunda sebanyak 36 dalam kasus dispensasi perkawinan ini menjadi realitas sosial antara kesadaran sosial generasi z dari masa sebelum Covid-19 dan bergeser pada masa transisi Covid-19 sampai di tahun 2023. Sehingga, perlu adanya penelitian ini untuk melihat apa saja yang menjadi persoalan di Kecamatan Ponggok ini memiliki angka yang tinggi sekali. Menggambarkan bagaimana kecenderungan beberapa faktor yang mempengaruhi pada dispensasi perkawinan yang menjadi sasaran anak muda dalam kategori remaja. Kecenderungan dari pendidikan moral yang dikemukakan oleh Emile Durkheim dengan pendidikan moral yang berkaca pada realitas di Indonesia. Pada upaya pengembangan konsep pendidikan moral, akan muncul paradigma pendidikan moral baru yang disebut dengan “pendidikan moral berbasis sosio-religius”, merupakan suatu konsep dimana pendidikan moral yang nantinya memberikan gambaran dalam menyelaraskan antara ranah spiritual dengan ranah realitas sosial (Islam *et al.*, 2023).

Karakter remaja pada umumnya memiliki kecenderungan seperti halnya pada generasi saat ini, dengan istilah Generasi-Z dengan rentang tahun kelahiran 2000-an condong pada pandangan dalam memaknai realitas perkawinan yang berbeda. Keengganan akan pernikahan secara konvensional menjadi permasalahan yang signifikan bagi generasi z pada perkembangan zamannya. Karena adanya suatu prioritas kehidupan terlebih lagi setelah Covid-19 menyerang, remaja generasi z tahun 2020 terhadap perubahan dalam pola pikirnya. Peningkatan kualitas hidup, terutama pada bidang pendidikan dan status ekonomi menjadikan banyak pemuda terdidik untuk memilih keputusan yang meningkatkan kesejahteraan kehidupan mereka terlebih dahulu. Namun, persepsi pernikahan ideal dari generasi z

berbeda dengan pernikahan konvensional biasanya. Hal ini mempengaruhi preferensi mereka pada keutamaan terkait prioritas terhadap karier, pendidikan, dan tuntutan dari orang tua yang harus bersama terlaksanakannya. Sehingga generasi z menolak pernikahan konvensional dalam mencapai tujuan mereka dan memenuhi prioritas mereka terlebih dahulu (Prastika, 2022).

Dalam lingkup perkotaan, remaja yang tumbuh kembang pada era kemajuan digital secara pesat memiliki pandangan dalam jenjang kehidupannya adalah kualitas hidup baik. Pendidikan yang mumpuni, mengikuti kebutuhan hidup dengan bekerja tanpa memikirkan umur menikah dan tidak mematok umur produktifitas untuk menyegerakan pernikahan. Kecenderungan untuk tidak menikah cepat-cepat di usia muda menjadi sebuah pandangan atau trend yang remaja perkotaan sedang lakukan. Namun, perbedaan yang signifikan juga terjadi di dalam pandangan remaja pada kategori pedesaan. generasi z di wilayah pedesaan sangat kental akan tradisi dan strata dalam keluarga. Pada daerah pedesaan, pernikahan dini yang berujung pada dispensasi perkawinan menjadi lumrah dilakukan oleh mereka. Kesederhanaan dalam kehidupan pedesaan berdampak pada sederhananya pola pikir masyarakat setempat yang berasal di wilayah tersebut, pada jenjang kedepan akan berimbas pada persoalan pernikahan muda (Fitriyani, 2022).

Pada permasalahan di Kecamatan Ponggok dengan kondisi ruang lingkup pedesaan, kasus dari perkawinan usia anak masih tergolong tinggi dalam pelaksanaannya. Walaupun sudah sering dilakukannya sosialisasi yang melibatkan Duta GenRe beberapa hal yang mendasar pada konteks permasalahan yang ada. Permasalahan tersebut tergambar pada geografis yang ada di Kecamatan Ponggok ini sendiri. Kecamatan Ponggok memiliki kurang lebih jumlah penduduk yang cukup besar jika dibandingkan dengan Kecamatan lain yang berada di Kabupaten Blitar. Mayoritas yang mengajukan dispensasi perkawinan di Kecamatan Ponggok karena faktor penyebab berupa hamil duluan dalam pergaulan. Tak hanya itu, berbagai faktor yang menjadikan angka pernikahan selama dua bulan terakhir pada tahun 2023 melonjak tinggi dipengaruhi oleh ekspektasi orang tua yang menginginkan kesejahteraan keluarga yang dilakukan oleh anak terpenuhi.

Permasalahan dispensasi perkawinan menjadi suatu jalan untuk diberikan bagi calon istri yang belum memenuhi kriteria dalam syarat untuk melakukan perkawinan. Namun, ternyata dalam implementasinya menjadi suatu duduk perkara yang membludak pada kasus dispensasi perkawinan. Batas usia perkawinan mengalami perubahan menjelang ketika proses berakhirnya masa tugas Anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPRD) yaitu tertuang pada Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974

tentang Perkawinan, dan hal tersebut berlaku pada tanggal 15 Oktober 2019. Sehingga tidak heran ketika grafik yang menyatakan terdapat kenaikan yang cukup signifikan atas keberlakuan dari Undang-Undang yang disahkan dalam hal ini. Gerak dari adanya perubahan terkait adanya Undang-Undang tersebut, lahirlah BKKBN yang memberikan rentang usia untuk mencegah dispensasi perkawinan ini melonjak tinggi. Harapan yang akan membawa generasi z untuk kedepannya menjadi pemuda pemudi dengan moralitas yang baik menjadi sebuah visi dan misi dari adanya gerakan Duta GenRe ini sendiri. Anggota dari penggerak sosial remaja ini yaitu sebagai pemenang Duta GenRe Kabupaten Blitar yaitu Helmy Rizkan memberikan pandangan terkait urgensi yang sangat genting dengan kesadaran sosial oleh remaja dalam menghadapi permasalahan maraknya kasus pernikahan dini hingga dispensasi perkawinan di Kabupaten Blitar. Menjadi PR untuk dikerjakan bersama merajuk pada evaluasi dan partisipasi aktif dari keseluruhan anggota Paguyuban Duta GenRe. Dengan optimal ilmu dan juga kemampuan dalam memberikan pemahaman kepada teman sebaya hingga orang tua, diharapkan menjadi suatu solusi akan pergerakan wilayah Kabupaten Blitar yang menjadi suatu daerah dengan kelandaian pada kasus dispensasi perkawinan (Moral *et al.*, 2023).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran (*Role Theory*) yang dikemukakan oleh Biddle dan Thomas. Teori ini memiliki pandangan bahwa terdapat beberapa poin penting bagi terciptanya peran dalam lingkungan tentang perilaku yang kaitannya dengan peran. Terdapat lima istilah penting dalam pembentukan peran yang ada dalam teori Biddle dan Thomas yaitu berupa harapan (*expectation*), norma (*norm*), wujud perilaku (*performance*), penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*). Beberapa istilah dalam teori ini, terdapat harapan tentang peran Duta GenRe Kabupaten Blitar yang nyata dalam penelitian yang dilakukan untuk mendalami titik hasil terciptanya remaja generasi z yang melek akan informasi. Harapan tentang peran Duta GenRe Kabupaten Blitar sebagai role model remaja generasi z menjadi definisi ialah harapan-harapan orang sekitar tentang perilaku yang pantas dan sewajarnya ditunjukkan kepada seseorang yang memiliki peran tertentu. Kemudian ungkapan norma dalam penekanan penelitian yang dilakukan ialah pada norma kesusilaan pada remaja generasi z tersebut. Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman kesadaran sosial terkait norma yang seharusnya ditanamkan dalam lingkup masyarakat sekitar (Ii, 1999). Tak hanya norma sebagai pendukung untuk teori dalam penelitian ini, terdapat wujud perilaku pada perkembangan generasi z tersebut. Terkait adanya sosialisasi teman sebaya yang tergabung dalam paguyuban

Duta GenRe Kabupaten Blitar berjalan dengan selaras atau terdapat stigma yang masih menjadi hambatan untuk menuju pemahaman kolektif di lingkup remaja akan makna perkawinan anak di sekitar mereka. Dari adanya wujud perilaku yang dilihat kemudian ditinjau yaitu penilaian dan sanksi, untuk menangkap dari sosialisasi yang dilakukan oleh Duta GenRe menjadi maksimal terdapat tindakan terakhir adalah penilaian kinerja dari sosialisasi yang disampaikan kepada remaja generasi z.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang ada berdasarkan perhatian pada satu insiden yang terjadi baik pada satu individu dan lingkungan yang ditempati. Selain itu, data yang telah dikumpulkan memiliki kemungkinan dikunci primer dalam topik yang hendak diteliti. Sehingga, laporan yang nantinya dirangkai akan berisi berupa kutipan data dengan kebermanfaatannya untuk memberikan gambaran dari penyajian laporan. Data yang tertera berasal dari hasil wawancara, observasi, dokumen arsip narasumber, serta dokumentasi modul fisik seperti (PPT dan buku pegangan Duta GenRe) dan foto lainnya. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yaitu dengan menggunakan menjabarkan secara terencana kiprah aktif peran Duta GenRe dalam menumbuhkan kesadaran sosial di dalam generasi z yang mengakibatkan adanya kasus perkara usia perkawinan anak yang mendominasi ekspektasi orang tua terhadap kehidupan setelah menikah. Fokus dalam penelitian ini tepatnya ketika peneliti telah melaksanakan *grand tour observation* dan *grand tour question* yang disebut dengan penjelajahan umum. Pemilihan fokus penelitian dibutuhkan, agar mampu memahami secara lebih luas dan mendalam. Subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebagai tujuan dalam memperoleh informasi.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Bentuk dari observasi ini untuk penelitian yang akan dilakukan adalah observasi partisipan yaitu sebagai pembagiannya sebagai berikut: 1) Observasi kegiatan penyuluhan oleh Duta GenRe berkolaborasi dengan Forum Anak generasi z umur 15 – 25 tahun pada organisasi remaja di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar. 2) Observasi workshop Duta GenRe di Dinas P3APKB Kabupaten Blitar dalam pelayanan pengaduan dispensasi perkawinan. Di dalam metode wawancara, peneliti bertanya kepada narasumber terkait dengan mengajukan pertanyaan yang sewajarnya diberikan kepada narasumber yang hendak tanpa melakukan secara mendalam seperti aktivitas yang dilakukan. Satu pihak yang berperan menjadi

pewawancara (*interviewer*) dan pihak yang lainnya berperan sebagai yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjadi satu tujuan adalah mendapat informasi maupun pengumpulan data. Dalam analisis data kualitatif penelitian ini, terdapat tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992). Pada penelitian ini dilakukan analisa dengan mengikuti prosedur dari Miles dan Huberman dengan berdasar narasumber yang ada di lapangan ketika peneliti terjun untuk mencari data. Keabsahan data yang dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan peneliti benar-benar merupakan penelitian ilmiah untuk menguji data yang diperoleh. Dalam uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yang digunakan yaitu triangulasi data. Teknik triangulasi data ini terdapat beberapa macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2009).

Teknik triangulasi data yang digunakan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi waktu. Triangulasi data yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada penggunaan berbagai sumber data yang ada. Sumber data yang diperoleh nantinya mencakup beberapa hal yaitu arsip, dokumen, hasil observasi, hasil wawancara, dan juga wawancara lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki pengalaman dan sudut pandang yang berbeda. Untuk mencapai keabsahan data yang valid peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber karena untuk memvalidasi dalam pemeriksaan data untuk mencapai keabsahan dari data yang diambil ketika pengambilan data itu diambil. Kemudian penyesuaian teknik keabsahan data berupa triangulasi waktu juga menjadi fokus dalam penelitian yang dilakukan. Triangulasi waktu mempengaruhi pada kredibilitas suatu data. Waktu dalam wawancara maupun observasi menjadi salah satu hal yang penting bagi peneliti menyesuaikan suasana dalam narasumber untuk berfikir dan memberikan jawaban yang valid dalam kesesuaian waktu tersebut. Teknik triangulasi waktu menjadi pengujian kredibilitas suatu data yang harus dilakukan pengecekan ketika observasi, wawancara dan dokumentasi pada waktu atau situasi yang berbeda sampai mendapatkan data yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang dilakukan selama 1 bulan, peneliti telah melakukan peninjauan langsung di lapangan dalam mendapatkan data penelitian berupa dokumentasi, wawancara dan juga observasi partisipan. Selama berlangsungnya penelitian ini beberapa data yang sudah diperoleh dari beberapa informan yang berada pada bidang yang relevan tersebut diantaranya peneliti menjangkau lembaga pemerintahan dalam proses memperoleh data ini diantaranya berada pada Pengadilan Agama Blitar, Dinas

Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kabupaten Blitar, Duta GenRe Kabupaten Blitar dan Dinas Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Bangkesbangpol). Dari beberapa lembaga tersebut, banyak sekali informasi dari informan diantaranya Pembina Duta GenRe yaitu Ibu Eka July Kristiani, SE. MM. dari Dinas P3APPKB Kabupaten Blitar, Adzim Malik dan Nabila Salsa Bila dari Duta GenRe Kabupaten Blitar, Bapak Drs. H. Abu Syakur, M.H. dan Bapak Misbah, S.H., M.H. sebagai Hakim Madya Utama dan Panitera Muda Permohonan yang berada di Pengadilan Agama Blitar. Jumlah dari informan yang peneliti jadikan narasumber pada penelitian ini terdapat lima orang sebagai perantara pendukung dalam memberikan informasi melewati wawancara mendalam yang dilakukan. Berdasarkan dari hasil wawancara dengan informan, peneliti menjadikan beberapa hasil penelitian yang ditemukan dalam lima tema yang muncul yaitu: 1) Melakukan Penyuluhan Dengan Pendekatan Secara *Normatif Re edukatif* Pada Remaja. 2) Pembinaan Kepada Orang Tua terkait Pengawasan Pada Remaja. 3) Kampanye Keremajaan Melalui Sosial Media. 4) Sikap *Skeptis* pada Generasi Z Saat Duta GenRe Melakukan Penyuluhan. 5) Kurangnya Anggota Penggerak Aktif Duta GenRe.

Melakukan Penyuluhan Dengan Pendekatan Secara *Normatif Re edukatif* Pada Remaja

Pada tinjauan langsung peneliti ketika melakukan wawancara dengan informan, dalam catatan peneliti menemukan bahwa Duta GenRe (Generasi Berencana) melakukan beberapa upaya dalam mencegah angka kenaikan kasus perkawinan usia anak di Ponggok Kabupaten Blitar. Kegiatan yang memiliki konsep penyuluhan yaitu menjangkau dari sekolah – sekolah di Kabupaten Blitar hingga lembaga kemasyarakatan daerah seperti karang taruna. Sebagai wujud salah satu penyebaran informasi terkait kasus dispensasi perkawinan usia anak di Kabupaten Blitar. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Adzim Malik yang menjadi salah satu Duta GenRe dalam menangani kasus perkawinan usia anak di Kecamatan Ponggok, Kabupaten Blitar yang menyatakan bahwa:

“...Sebagai Duta GenRe yang dilakukan dalam mencegah sebagai tindakan dalam mengurangi pernikahan usia anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar ini dengan upaya *preventif*. Memperluas jangkauan sosialisasi dan fokus pada kecamatan ponggok yang terlihat dari daerah yang terpinggir di Kabupaten Blitar. Dan Duta GenRe masuk kedalam wilayah yang tertinggal dalam bekerja sama dengan pemerintah supaya yang diharapkan nantinya

adalah mengurangi kasus perkawinan usia anak...”

(Wawancara 5/5/2024)

Dari penjabaran yang disampaikan oleh Adzim Malik terkait upaya *preventif* yang dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar dalam memperluas jangkauan sosialisasi ke wilayah sasaran, memiliki arti dalam melakukan pendekatan secara *normatif re edukatif*. Pendekatan *normatif re edukatif* dilakukan dalam upaya preventif sosialisasi sebagai strategi untuk fokus pada pendidikan pelatihan hingga pembinaan pada remaja. Sehingga menasar pada remaja di wilayah tersebut sebagai salah satu penggerak kemajuan dalam daerah yang dijadikan fokus sasaran yaitu Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar. Langkah-langkah yang dilakukan oleh Duta GenRe dalam melakukan pendekatan *normatif re edukatif* pada remaja Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dengan cara yaitu: 1) Merancang program pelatihan dan pendidikan. 2) Menerapkan program pelatihan dan pendidikan keremajaan. 3) Memberikan dukungan dan pembinaan pada remaja. 4) Memantau dan mengevaluasi. Dari keempat tahapan yang dilakukan dari pendekatan *normatif re edukatif* oleh Duta GenRe terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi implementasi pendekatan tersebut pada remaja. Dalam kasus perkawinan usia anak ini terdapat faktor yang menjadi salah satu fokus dalam upaya preventif yang dilakukan oleh Duta GenRe. Hal ini disampaikan oleh Adzim Malik sebagai Duta GenRe Kabupaten Blitar yang menambahkan dari adanya pendampingan khusus dari Duta GenRe yang ikut serta dalam mengatasi kasus ini dengan perkara yang masih menjadi tradisi masyarakat yaitu dengan cara menjodohkan sedari dini anaknya sebagai berikut:

“...Faktor – faktor yang menjadi naiknya rekomendasi perkawinan usia anak terutama di Kecamatan Ponggok ada beberapa kasus remaja yang dijodohkan. Biasanya mereka dijodohkan sedari kecil dan hal ini menjadi salah satu faktor di Kabupaten Blitar Kecamatan Ponggok perkawinan usia anak meningkat. Kasus dijodohkan sedari dini ini menjadi salah satu yang tidak diberikan rekomendasi perkawinan usia anak oleh kantor dinas UPT PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) ...”

(Wawancara 5/5/2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Adzim Malik faktor yang menjadi hal yang utama dari adanya kasus perkawinan usia anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terdapat adanya rekomendasi yang diajukan dari dorongan orang tua untuk mendaftarkan putri putranya yang setelah tamat lulus sekolah untuk melangsungkan pernikahan. Anggapan lulus sekolah langsung untuk menikahkan anaknya menjadi salah alternatif dalam menyelesaikan berbagai

masalah kehidupan. Berbeda dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Eka July sebagai pembina Duta GenRe Kabupaten Blitar yang menyebutkan jika kasus dispensasi perkawinan ini meningkat dengan adanya perkembangan teknologi yaitu berupa handphone. Remaja cenderung sulit dalam pengawasan dan juga penanaman karakter kejujurannya. Ibu Eka July memberikan pernyataan bahwa:

“...Momentum dispensasi perkawinan yang meningkat ini kita memang tidak bisa membendung ialah “alat komunikasi”. Kita bisa mengingatkan namun kita tidak bisa senantiasa membendung perilaku mereka secara maksimal. Kita bisa memberitahu mereka melewati pendekatan individu, sosialisasi dari hati ke hati melalui sharing. Karena adanya pengaruh gadget ini yang agak sulit dihindari dalam hal tersebut...”

(Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bu Eka July, alat komunikasi menjadi salah satu faktor dari naiknya dispensasi perkawinan usia anak. Remaja cenderung menelan secara instan informasi yang ada di layar handphone sehingga apabila tidak terdapat pengawasan yang cukup baik oleh orang tua akan mengarah pada penyimpangan perilaku remaja tersebut. Sehingga dengan adanya dampak dari pengaruh gadget yang dapat menggiring pemikiran mereka untuk menikah itu menjadi salah satu penyelesaian dari masalah yang dihadapi. Kenyataan yang ada, tidak menjadi penyelesaian dalam menikah secara dini pada umur yang belum matang kepada anaknya yang dilakukan oleh orang tua. Dalam hal penanaman pola pikir dan pandangan terhadap pernikahan diberikan tugasnya kepada UPT Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT PPA) Kabupaten Blitar. Adanya diberikan rekomendasi terkait dispensasi nikah kepada anak usia dini menjadi salah satu tugas dan wewenang yang dilakukan oleh UPT PPA Kabupaten Blitar. Surat rekomendasi yang dihasilkan oleh pihak UPT PPA menjadi syarat utama dalam pengabulan menjadi perkara di tingkat Pengadilan Agama. Oleh karena itu, pengaduan yang diterima oleh UPT PPA dengan perkara dispensasi perkawinan usia anak harus menjadi perhatian penting untuk alasan dan penyebab yang dirasakan oleh pihak terkait. Dengan adanya stigma pemikiran yang harus diluruskan sehingga dalam wawancara saya bersama Adzim Malik menambahkan bahwa:

“...Karena tidak terdapat urgensi yang mendasar pada alasan dispensasi perkawinan tersebut dilakukan. UPT PPA (Perlindungan Perempuan dan Anak) memberikan pendampingan khusus kepada pihak yang mengajukan ini bukan pada remaja yang diberikan sosialisasi melainkan kepada kedua orang tuanya diberikan pengarahan tersebut supaya tidak terjadi adanya pernikahan usia anak tersebut...” (Wawancara 5/5/2024)

Berdasarkan dari wawancara dengan Adzim Malik, adanya UPT PPA menjadi salah satu kontrol masyarakat dan sebagai salah satu upaya dalam memberikan wawasan dan pengertian kepada orang tua remaja untuk tidak terlalu terburu-buru dalam menikahkan anaknya. Tidak hanya sebagai salah satu lembaga layanan masyarakat yang menangani terkait dispensasi perkawinan anak. UPT PPA Kabupaten Blitar menjadi salah satu kolaborasi aktif yang dilakukan dalam memberikan penyuluhan yang menasar pada orang tua dan remaja. Memberikan wawasan ilmu kepada orang tua apabila pernikahan dini dilakukan akan membahayakan calon pengantin laki-laki maupun calon pengantin wanita apabila belum memenuhi usia yang ideal dalam melakukan pernikahan. Kebijakan dari UPT PPA Kabupaten Blitar dalam memberikan dispensasi perkawinan dapat diberikan rekomendasi ketika pengajuan tersebut rata-rata dari insiden dan keluhan yang diterima pada yang mengajukan ialah terbanyak dengan kasus hamil diluar nikah. Dengan adanya kasus dispensasi perkawinan anak dalam pengajuan rekomendasi yang lumayan banyak dalam rentan waktu 3 tahun kebelakang berkisar pada tahun 2021 sampai 2023 metode penyuluhan dari edukasi kepada remaja lebih dimatangkan dalam pendekatan penyuluhan tersebut. Langkah dalam penanaman edukasi keremajaan dilakukan dengan pendekatan yang lebih menguatkan pada karakter remaja. Dengan kasus yang meningkat pada generasi z di Kabupaten Blitar, Duta Generasi Berencana (Duta GenRe) melakukan upaya pendekatan secara *normatif reedukatif* pada remaja. Dengan tanggapan dari wawancara peneliti kepada Duta GenRe Kabupaten Blitar yaitu Nabila sebagai tim penyuluh dari Duta GenRe tersebut memberikan gambaran dalam Duta GenRe memberikan penyuluhan kepada remaja dalam kategori teman sebaya memberikan tanggapan bahwa:

“...Dengan mengenali karakter remaja di wilayah tersebut untuk memudahkan sosialisasi atau langkah selanjutnya yang akan diambil. Pendekatan *heart to heart* (dari hati ke hati) selalu dilakukan dalam sosialisasi di Ponggok khususnya. Tak hanya adaptasi pendekatan secara psikologis saja melainkan dari aspek pendekatan *normatif reedukatif* yang selalu kami sebagai Duta GenRe lakukan. Penanaman norma – norma dalam kehidupan tertuang juga pada sosialisasi dan pantauan tiap bulannya dari laporan lembaga terkait...”

(Wawancara 27/4/2024)

Berdasarkan dari wawancara yang dilakukan dengan Nabila sebagai penyuluh sebaya dari Duta GenRe Kabupaten Blitar, terdapat tiga hal pokok untuk memahami karakter remaja dan menjadi teman sebaya ketika melakukan edukasi tersebut. Tiga komponen dari penanaman karakter yang dilakukan sebagai peran Duta

GenRe dengan teman sebaya ialah: 1) Pendekatan *heart to heart* 2) Pendekatan secara psikologis 3) Pendekatan *normatif reedukatif*. Dari ketiga pendekatan tersebut memiliki cara yang berbeda dalam melakukan kepada remaja yang menjadi objek sosialisasi. Dari Duta GenRe ketika berada di lingkup sekolah maupun di lembaga kemasyarakatan seperti karang taruna. Pendekatan dalam memahami karakter remaja yang pertama dilakukan ialah pendekatan *heart to heart*, pendekatan ini menjadi langkah utama dalam komunikasi yang berfokus pada membangun hubungan yang kuat dan saling percaya antar sesama. Dalam pendekatan *heart to heart* yang dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar menekankan pada keterbukaan, kejujuran, dan empati untuk menciptakan komunikasi yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar untuk mengenali terlebih dahulu bagaimana karakteristik remaja di daerah tersebut sebagai awal dari materi penyuluhan tersebut. Pendekatan *heart to heart* memiliki prinsip utama yaitu keterbukaan, kejujuran, empati, perhatian penuh, penghargaan, dan terakhir ialah kesabaran. Sehingga dalam melakukan tahap pendekatan *heart to heart* Duta GenRe memberikan sosialisasi dengan prinsip tersebut kepada teman sebaya saat edukasi dilakukan. Setelah pendekatan *heart to heart* dilakukan selanjutnya adalah pada tahapan pendekatan secara psikologis. Pendekatan secara psikologis dilakukan oleh Duta GenRe dengan sasaran penyuluhan edukasi memiliki jumlah *audience* dengan jumlah banyak sehingga pendekatan psikologis dilakukan ialah pendekatan psikologis sosial. Dalam pendekatan ini mempelajari bagaimana individu berperilaku dalam kelompok dan bagaimana kelompok tersebut mempengaruhi individu. Konteks pada hal ini ialah terfokus pada kelompok remaja dalam pemberian materi sosialisasi memiliki kemampuan untuk fokus pada kelompok grup diskusi dan juga proses berpikir yang cepat dalam menerima materi edukasi tersebut.

Pembinaan Kepada Orang Tua terkait Pengawasan Pada Remaja

Peran Duta GenRe yang tidak hanya terfokus pada pengajaran edukasi kepada remaja saja, namun terdapat kontribusi dalam memberikan pembinaan kepada orang tua dari remaja tersebut. Dari tinjauan pada wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Duta GenRe Kabupaten Blitar. Terdapat penyesuaian dalam materi dan pendekatan yang dilakukan dengan orang tua. Pada kasus dispensasi perkawinan usia anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar peneliti menemukan informasi yang selaras dengan kasus yang melatarbelakangi perkawinan usia anak di daerah tersebut. Di daerah Kecamatan Ponggok dengan letak wilayah yang sangat luas dengan

memiliki terdiri 15 kecamatan memiliki jangkauan yang sedikit rumit dalam melakukan sosialisasi kepada orang tua. Fenomena yang terjadi di Ponggok untuk cakupan tingkat peduli orang tua juga menjadi perhatian, dalam hal ini terdapat beberapa hal yang dipengaruhi dalam kasus ini. Rata-rata mata pencaharian di daerah tersebut yaitu tenaga kerja luar negeri atau biasa disebut dengan Pekerja Imigran Luar Negeri (PMI) yang menjadi salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang control pengawasan dari orang tua. Dalam kesempatan wawancara bersama Duta GenRe Kabupaten Blitar, hal yang menjadi salah satu isu hangat yang menjadi landasan andil adanya *lost control* dari orang tua yaitu sebagaimana disampaikan oleh Adzim Malik yaitu:

“...Kecamatan Ponggok yang sasarannya di Karang Taruna, disini menjadi daerah yang cukup luas jangkauannya dalam sosialisasi Duta GenRe ini sendiri. Kecamatan yang lumayan tinggi angka perkawinan usia anak. Disini banyak Pekerja Imigran Luar Negeri, di mana tidak ada dampingan maupun pantauan keseharian beraktifitas dari kedua orang tua. Hanya sebatas dikontrol oleh nenek atau kerabatnya saja....” (Wawancara 5/5/2024)

Berdasarkan pernyataan dari Adzim Malik yang menyatakan saat bersosialisasi dilakukan dengan orang tua, bertanya terkait apa saja mata pencaharian yang dilakukan di daerah tersebut. Rata-rata menjawab sebagai Pekerja Imigran Luar Negeri (PMI) menjadi salah satu pekerjaan yang dilakukan oleh orang tua di daerah tersebut. Kenyataannya Pekerja Imigran Luar Negeri (PMI) menjadi salah satu pahlawan devisa yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian Indonesia melalui remitansi yang mereka kirimkan ke tanah air. Sehingga peran penting adanya Pekerja Imigran Luar Negeri (PMI) yaitu sebagai penyumbang devisa negara, pendukung perekonomian keluarga, dan meningkatkan keterampilan dan pengetahuan. Namun, dalam hal kontrol pengawasan dari orang tua yang dilakukan sering kali lalai akan tumbuh kembang remajanya. Tantangan yang dihadapi dari remaja yang ditinggal orang tua untuk bekerja ke luar negeri yaitu diantaranya: 1) Kurangnya figure kehadiran orang tua, kepergian orang tua untuk bekerja di luar negeri membuat remaja harus mandiri dan bertanggung jawab sejak dini.

Dalam konteks ini remaja seringkali merasa kesepian dan kehilangan sosok orang tua dalam kehidupan kesehariannya. 2) Beban ekonomi, remitansi yang dikirim orang tua menjadi salah satu hal yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga dalam hal ini remaja dituntut untuk menjadi bijak berhemat. 3) Stigma sosial, remaja yang menjadi bagian dari keluarga Pekerja Imigran Luar Negeri terkadang menghadapi stigma sosial dari lingkungan sekitar. 4) Komunikasi terbatas, jarak dan perbedaan waktu dapat menjadi komunikasi antara remaja

dan orang tua tersebut. Duta GenRe dalam sosialisasinya dengan didampingi bersama dinas P3APPKB Kabupaten Blitar senantiasa melakukan pembinaan kepada orang tua di daerah Kecamatan Ponggok tersebut. Sehingga dalam proses pembinaan ini tidak hanya Duta GenRe yang melakukan tugasnya sebagai swadaya keremajaan dalam sosialisasi dan kontrol masyarakat. Melainkan dinas P3APPKB Kabupaten Blitar ikut membentuk satuan organisasi yang terkait di wilayah tersebut. Dalam kesempatan saat wawancara dengan pembina Duta GenRe Kabupaten Blitar dengan Ibu Eka July menjabarkan terkait organisasi yang berfungsi untuk ikut serta memaksimalkan edukasi kepada remaja dan orang tua yaitu sebagai berikut:

“...Satuan dari Dinas P3APPKB Kabupaten Blitar ini banyak sekali dalam memetakan beberapa sub-bidang edukasi kepada orang tua. Antara lain beberapa sub-bidang tersebut seperti kelompok kegiatan Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan GenRe. Terkhususnya di Ponggok ini juga sudah memiliki sub-bidang tersebut...” (Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan pemaparan yang disampaikan oleh Ibu Eka July terkait sudah adanya organisasi yang menaungi untuk menyampaikan informasi terkait menciptakan keluarga sejahtera dengan cakupannya yaitu Bina Keluarga Balita, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Lansia, dan Generasi Berencana menjadi salah satu komponen yang harus ditingkatkan dan dievaluasi setiap bulannya untuk mengoptimalkan kinerja dalam pemantauan perkawinan usia anak. Tujuan adanya beberapa organisasi ini menjadikan sosialisasi dengan orang tua juga remaja terbentuk dengan baik. Bina Keluarga Balita yang utama menjadi program pembangunan manusia yang berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran orang tua dalam mengasuh dan membimbing balita. Kemudian selanjutnya Bina Keluarga Remaja menjadi salah satu program yang tujuannya dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja secara seimbang melalui komunikasi efektif antara orang tua dan remaja, baik secara fisik, intelektual, kesehatan reproduksi, mental, emosional, sosialisasi dan moral spiritual. Dan terakhir terdapat Bina Keluarga Lansia menjadi salah satu program yang tujuannya dalam fokus meningkatkan kualitas hidup lansia secara jasmani, rohani, dan sosial. Ketiga komponen organisasi dibawah naungan BKKBN Kabupaten Blitar menjadi power yang berperan penting untuk ikut serta dalam koordinasi melakukan penyuluhan kepada remaja dan orang tua sesuai dengan segmentasi umur dan pendekatan yang dilakukan. Dan kemudian Ibu Eka menambahkan lagi dengan mendeskripsikan bagaimana

cara untuk memperlakukan remaja di era sekarang menjadi salah satu hal yang penting sebagaimana berikut:

“...Remaja saat ini kurang bisa dimarahi seperti jaman saya dulu mba, karena sifat alamiah zaman yang berbeda dalam penerapannya kami lebih mendekatkan pada pengelolaan emosi anak dan pembentukan karakter mandiri anak tersebut. Tanggung jawab atas dirinya sendiri, apabila nanti kami memberi tahu kepada orang tua resiko hamil diusia muda maka perlahan namun pasti mereka dapat memahami dalam sosialisasi yang kami gandeng bersama Duta GenRe dalam mencegah usia perkawinan anak ini...” (Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eka menyatakan terdapat pergeseran sifat dan perlakuan remaja karena dipengaruhi oleh pola asuh yang dilakukan oleh orang tua di zaman sekarang berbeda. Dengan penerapan terkait pengelolaan emosi anak, pembentukan karakter mandiri anak, dan juga tanggung jawab atas diri remaja itu sendiri. Pembinaan yang dilakukan dari Duta GenRe Kabupaten Blitar dengan organisasi terkait yang pertama pemberian pengajaran sosialisasi kepada orang tua dengan pengelolaan emosi anak, dengan cara menciptakan komunikasi yang terbuka dan mendukung antara orang tua dan remaja, kemudian mengajarkan anak remaja terkait pengelolaan emosi dan membantu anak remaja dalam mengembangkan strategi koping yang mana mendorong mereka untuk melakukan aktivitas fisik secara teratur. Kemudian karakter mandiri penting untuk dimiliki anak agar nantinya mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tangguh dan mampu mengambil keputusan sendiri. Metode yang dilakukan dari pembinaan kepada orang tua terkait pengawasan pada remaja yaitu dengan beberapa macam cara sebagai berikut: 1) Seminar, mengundang narasumber ahli yaitu pada bidang ketahanan remaja Bina Keluarga Remaja (BKR) untuk memberikan materi dan menjawab pertanyaan orang tua, 2) Diskusi kelompok, dengan cara memfasilitasi orang tua untuk saling bertukar pengalaman dan ide dalam mengawasi remaja. 3) Konseling, memberikan layanan konseling kepada orang tua yang memiliki kesulitan dalam mengawasi remaja, 4) Pemberian media informasi, menyediakan media informasi seperti modul Tentang KITA, brosur, *leaflet*, dan website yang berisi informasi tentang remaja dan pengawasan. Sehingga dalam keempat komponen ini menjadi salah satu metode untuk melakukan pembinaan dari Duta GenRe kepada orang tua.

Kampanye Keremajaan Melalui Sosial Media

Perkawinan usia anak masih menjadi isu krusial di Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran remaja tentang dampak negatif perkawinan usia anak dan mendorong mereka untuk menunda pernikahan hingga usia yang ideal. Media sosial, dengan jangkauan yang luas dan interaktif menjadi

platform yang tepat untuk kampanye pencegahan perkawinan usia anak yang ditargetkan kepada remaja. Dalam upaya yang dilakukan oleh Duta GenRe untuk memanfaatkan platform digital, beberapa gerakan kampanye remaja yang dilakukan di media sosial untuk melawan perkawinan usia anak dengan beberapa cara yang dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar. Dari wawancara yang dilakukan dengan Adzim Malik menyatakan beberapa cara ini yaitu sebagai berikut:

“...Untuk konten yang kita lakukan di platform Instagram ialah dengan beberapa gebrakan baru seperti konten kreatif dan edukatif, kolaborasi dengan influencer dan juga berkolaborasi dengan komunitas online seperti forum anak di laman digital...”

(Wawancara 5/5/2024)

Berdasarkan yang disampaikan oleh Adzim Malik pada wawancara terdapat tahapan dalam melakukan kampanye di sosial media. Yang pertama dengan konten kreatif dan edukatif menggunakan infografis dan gambar yang menarik untuk menyampaikan data dan statistic tentang perkawinan usia anak dalam konsep yang menarik. Kemudian melakukan live streaming dengan narasumber ahli seperti aktivis, psikolog, atau tenaga kesehatan untuk membahas tentang perkawinan usia anak dan menjawab pertanyaan dari remaja. Platform media sosial di Instagram juga sering melakukan tag di media sosial, seperti #TolakPerkawinanUsiaAnak dimana remaja diminta untuk memposting foto atau video mereka dengan memegang spanduk atau menulis pesan tentang penolakan terhadap perkawinan usia anak. Dan yang terakhir ialah kolaborasi dengan komunitas online seperti forum anak di laman digital. Fokus pada komunitas online ini ialah pada suatu agenda untuk remaja dapat saling berbagi informasi, pengalaman, dan dukungan terkait isu perkawinan usia anak. Adanya diskusi online dengan tema-tema yang relevan dengan perkawinan usia anak, seperti pendidikan seksual, kesehatan reproduksi, dan perencanaan masa depan. Mengukur skala keberhasilan Duta GenRe dalam menurunkan tingkat kasus usia perkawinan anak di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar terlihat pada insight yang ada di instagram. Berdasarkan pernyataan Nabila yang menyatakan terkait bagaimana skala keberhasilan yang dapat menjadi patokan dalam mengukur feedback di laman Instagram yaitu sebagai berikut:

“...Dengan melihat persentase yang ada di insight Instagram dari feedback yang diterima melalui Direct Message (DM Instagram). Dari laman Instagram kami selalu mengevaluasi semua lini dari materi, pendekatan sosialisasi hingga memilih sejauh mana perubahan dari daerah tersebut ini berubah. Sejauh ini dari tahun 2022 hingga 2024 perubahan

yang ada sangat terbilang cukup menurun mba tingkat kasus ini...”

(Wawancara 27/4/2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nabila pada laman Instagram melalui *Direct Message* (DM) seringkali menjadi salah satu curhatan yang didapat dalam pesan pribadi tersebut. Alasan remaja menyukai umpan balik yang berasal di *Direct Message* (DM) Instagram ialah 1) Privasi dan keamanan remaja terjaga, 2) Kedekatan antar komunitas terjalin dengan baik. 3) Dukungan emosional yang dialami remaja sangat berarti baginya. 4) Kebebasan berekspresi remaja. 5) Aksesibilitas dan kenyamanan menjadi hal utama. Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Adzim Malik yaitu melihat persentase keaktifan remaja dalam melakukan komunikasi melewati Instagram sebagai berikut:

“...Terdapat feedback Instagram, link pengisian saran dan kritik. Sosialisasi dikatakan berhasil ialah bertambahnya pengikut sosial media. Dan pengaduan kotak suara, terhadap kegiatan mengulik materi yang dilakukan dalam sosialisasi tersebut. nsight Instagram bertambah sebesar 70% dapat saya katakan,karena menurut pandangan saya sebagai Generasi Z yang hampir 24 jam mengakses sosial media sangat berdampak besar bagi remaja ini...”

(Wawancara 5/5/ 2024)

Berdasarkan dari pernyataan yang disampaikan oleh Adzim Malik, sebesar 70% remaja yang mengakses laman Instagram lebih tertarik dalam segi penyajian konten maupun edukasi yang ada di laman sosial media Instagram tersebut. Alasan remaja menyukai melihat berita terkini di Instagram ialah format yang menarik dan mudah dicerna kalangan muda. Dalam hal ini dipengaruhi oleh kecepatan dan kemudahan aksesnya. Remaja menyukai melihat berita terkini di Instagram karena format yang menarik, kecepatan dan kemudahan akses, interaktivitas dan partisipasi, kepercayaan dan kredibilitas, serta kebiasaan dan gaya hidup. Namun, penting bagi remaja untuk tetap kritis dan selektif dalam memilih sumber berita di Instagram, dan tidak mudah percaya dengan semua informasi yang mereka lihat. Orang tua dan edukator juga perlu memberikan edukasi kepada remaja tentang pentingnya literasi media agar mereka dapat menggunakan media sosial dengan bijak dan bertanggung jawab.

Sikap Skeptis pada Generasi Z Saat Duta GenRe Melakukan Penyuluhan

Dalam menjalankan tugasnya, Duta GenRe seringkali dihadapkan dengan sikap skeptis dari Generasi Z, terutama saat melakukan penyuluhan dispensasi perkawinan usia anak. Sikap skeptis ini dapat menjadi tantangan dalam menyampaikan pesan dan mencapai tujuan penyuluhan. Alasan dari adanya sikap skeptis pada generasi z diantaranya dipengaruhi oleh beberapa diantaranya: 1) Ketidaktahuan: Generasi Z mungkin belum memahami secara mendalam tentang bahaya pernikahan usia anak dan

dampak negatifnya terhadap kesehatan, pendidikan, dan masa depan mereka. 2) Informasi yang salah: Generasi Z mungkin terpapar informasi yang salah tentang dispensasi perkawinan usia anak, seperti anggapan bahwa dispensasi adalah solusi untuk masalah pernikahan dini. 3) Ketidakpercayaan: Generasi Z mungkin tidak mempercayai kredibilitas Duta GenRe atau informasi yang mereka sampaikan. 4) Sikap acuh tak acuh: Generasi Z mungkin merasa bahwa pernikahan usia anak bukan masalah yang penting dan tidak ingin terlibat dalam upaya pencegahannya. Hal ini disampaikan oleh Ibu Eka July dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“...Tantangannya saat ini itu lebih terasa ialah rasa kurang percaya kepada teman sebaya ketika Duta GenRe melakukan sosialisasi pada wilayah sasaran sosialisasi. Teman sebaya seusia mereka lebih mengacuhkan ilmu yang diberikan karena anggapan mereka adalah sama saja dengan ilmu yang sekedar begitu saja. Jadi, dalam hal ini butuh evaluasi yang sangat ditinjau ulang untuk sosialisasi tersebut dilakukan...”

(Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ibu Eka July adanya sikap tidak percaya pada ilmu yang diberikan oleh Duta GenRe ini dianggap mereka hanyalah omong kosong belaka. Sehingga, tantangan ini menjadi salah satu bahan evaluasi untuk senantiasa dilakukan oleh dinas P3APPKB Kabupaten Blitar untuk membina lanjutan dan memberikan penambahan pematapan materi sosialisasi yang mengacu pada modul tentang Kita tersebut. Tantangan yang dialami oleh Duta GenRe yaitu remaja sering meragukan penyampaian materi saja melainkan ada beberapa aspek juga yang mempengaruhi ketidakpercayaan mereka terhadap ilmu yang didapat oleh Duta GenRe tersebut. Diantaranya dari adanya tantangan yang dialami oleh bagi Duta GenRe harus dibarengi dengan usaha untuk memperbaiki dari proses penyuluhan tersebut diantaranya dengan upaya: 1) Menyampaikan informasi yang akurat dan mudah dipahami: Duta GenRe perlu menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh Generasi Z dan memberikan contoh-contoh konkret tentang bahaya pernikahan usia anak. 2) Membangun kepercayaan: Duta GenRe perlu membangun hubungan baik dengan generasi z dan menunjukkan bahwa mereka adalah sumber informasi yang kredibel dan terpercaya. 3) Melibatkan Generasi Z dalam penyuluhan: Duta GenRe dapat melibatkan generasi z dalam penyuluhan, seperti dengan mengadakan diskusi kelompok atau tanya jawab, agar mereka merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam upaya pencegahan perkawinan usia anak. 4) Menggunakan media sosial: Duta GenRe dapat memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang bahaya pernikahan usia anak dan mengajak Generasi Z untuk terlibat dalam upaya pencegahannya. Beberapa tantangan yang dialami oleh Duta GenRe menjadi salah satu bahan evaluasi dengan matang yang dipantau oleh pembina Duta GenRe Kabupaten Blitar secara langsung. Pernyataan dari Ibu Eka terkait tantangan yang dialami Duta GenRe maka perlu dilakukannya pembinaan kepada Duta GenRe

Kabupaten Blitar dalam satu bulan dengan estimasi empat kali tatap muka untuk membahas tuntas semua masalah keremajaan tersebut yaitu dengan upaya seperti berikut: “...Perlu adanya pembinaan di ruang Samawa yaitu ruangan yang dikhususkan untuk pembelajaran dalam pematangan konsep yang dilakukan dari Penyuluh Muda tingkat II Duta GenRe Kabupaten Blitar. Tujuannya, supaya nanti Duta GenRe tidak menjadi salah kaprah dalam informasi yang penting terkait persoalan remaja...” (Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Eka July terkait pembinaan secara matang terkait konsep dan pematangan ilmu menjadi salah satu upaya yang dilakukan oleh dinas P3APPKB Kabupaten Blitar dalam memperhatikan pemuda daerahnya. Dalam tantangan yang dihadapi oleh Duta GenRe memiliki kesinambungan terkait teori peran yang digagas oleh Biddle dan Thomas. Pada teori tersebut menjabarkan terkait adanya suatu harapan yang diinginkan oleh Duta GenRe yaitu pembentukan kesadaran sosial bagi remaja Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar.

Kurangnya Anggota Penggerak Aktif Duta GenRe

Letak geografis pada Kecamatan Ponggok yang sangat luas menjadikan salah satu alasan sebagai penghambat Duta GenRe untuk melakukan kegiatan edukasi dan juga penyuluhan. Karena tim penyuluh muda yang kurang dengan jumlah Duta GenRe hanya 20 orang. Menjadi penghambat untuk memeratakan kegiatan penyuluhan remaja. Wilayah Kecamatan Ponggok yang terdiri dari 15 desa yang tersebar di Ponggok menjadi suatu hal inisiatif untuk memeratakan penyebaran edukasi remaja pada wilayah tersebut. Adanya pembentukan dan juga pemilihan Duta GenRe Desa yang dilakukan oleh dinas P3APPKB Kabupaten Blitar pada tahun 2023 menjadi salah satu bentuk preventif yang dilakukan dalam mengurangi adanya perkawinan usia anak di Kecamatan Ponggok khususnya. Kemudian hal ini juga disampaikan oleh Pembina Duta GenRe Kabupaten Blitar juga selaku Penyuluh Keluarga Berencana Ahli Muda yaitu Ibu Eka July sebagai berikut:

“...Adanya Duta GenRe desa menjadi salah satu gebrakan baru dalam “perpanjangan tangan” dari Duta GenRe Kabupaten Blitar. Dalam hal ini nantinya Duta Genre ini memberikan virus genre ke pusat yang paling bawah. Salah satu upaya sebagai penekanan angka kenakalan remaja di Kabupaten Blitar ini khususnya. Kemarin sudah di SK kan terkait adanya Duta GenRe desa ini dan pemilihan Duta GenRe Desa juga melibatkan perangkat daerah setempat agar *aware* terhadap remaja yang ada di wilayah dengan kasus perkawinan usia anak ini khususnya...” (Wawancara 8/5/2024)

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eka melibatkan kerja sama dengan perangkat daerah sekitar menjadi salah satu kolaborasi lengkap untuk mengoptimalkan sosialisasi

dan upaya penyuluhan dengan baik. Pemilihan Duta GenRe Desa dirangkai dengan berbagai kegiatan positif yang selalu mendapat pantauan langsung oleh P3APKB Kabupaten Blitar. Dalam rangkaian pemilihan Duta GenRe Desa remaja berbagai desa yang ada di Kabupaten Blitar ditunjuk langsung oleh perangkat desa sekitar. Dalam memilih remaja yang mendapat amanat untuk menuju pemilihan Duta GenRe Desa beberapa kriteria yang diperlukan dalam memilih remaja perwakilan dari setiap desa yang ada di Kabupaten Blitar. Oleh sebab itu, adanya Duta GenRe Desa menjadi salah satu gebrakan yang sangat membantu Duta GenRe Kabupaten untuk lebih menarik remaja yang ada di wilayah masing-masing untuk produktif dan mengasah kemampuan intelektual maupun potensi dini remaja. Hal ini disampaikan langsung oleh Nabila sebagai penggerak aktif Duta GenRe Kabupaten Blitar dampak yang dirasakan oleh informan akan adanya Duta GenRe Desa ini sebagai berikut:

“...Berjalannya program kerja baru dengan adanya Duta GenRe. Desa Pongkok menjadi salah satu hal yang dirasa efektif dalam menularkan materi GenRe ini ke remaja yang ada di Kecamatan Pongkok, Kabupaten Blitar. Sebagai fasilitator remaja terpilih di desanya menjangkau desa dengan cakupan yang luas hal ini sangat kami rasakan baik mba. Memang hanya terdapat 20 orang lebih di Duta GenRe ini yang berasal dari berbagai titik wilayah yang ada di Kabupaten Blitar...”

(Wawancara 27/4/2024)

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan oleh Nabila, memberikan gambaran bahwa Duta GenRe Desa menjadi salah satu program kerja baru yang didukung oleh elemen masyarakat di Kabupaten Blitar. Mulai dari dukungan dari Bupati Kabupaten Blitar yaitu Ibu Hj. Rini Syarifah, A.Md. juga perangkat pejabat BKKBN Provinsi beserta jajarannya. Dari hal ini menjadikan bentuk kepedulian pejabat dengan memperhatikan tingkat dispensasi perkawinan usia anak di Kabupaten Blitar. Di tahun 2023 juga dilakukan pelantikan sekaligus pemilihan Duta GenRe Desa yang dilakukan di Kanigoro Kabupaten Blitar. Oleh karena itu, kesempatan yang sangat luar biasa adanya pemilihan Duta GenRe Desa disambut dengan penuh bangga oleh orang tua, remaja, dan juga lembaga yang menangani terkait masalah perempuan dan anak di Kabupaten Blitar. Berikut dokumentasi dalam acara pemilihan Duta GenRe Desa tahun 2023.

Dengan bentuk dari hasil yang nampak dari adanya kasus perkawinan usia anak yang bermula pada keterbatasan tenaga remaja yang hanya sebatas Duta GenRe Kabupaten Blitar. Bentuk kesadaran sosial dari adanya penerapan teori peran Biddle dan Thomas yang menyangkut pada lima (5) hal pokok diantaranya yaitu: harapan (*expectation*), norma (*norm*), wujud perilaku (*performance*), penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*). Pada tahap adanya Duta GenRe Desa sebagai produk akan keresahan dari adanya kasus perkawinan usia

anak menerapkan sebagai suatu dari wujud perilaku remaja (*performance*) menuju ke proses penilaian (*evaluation*). Sehingga harapan dan penanaman norma yang dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar tercapai dengan baik dalam pelaksanaannya.

Teori Biddle dan Thomas menekankan pada kesadaran sosial generasi z, empat konsep dalam mengimplementasikan dengan hasil penelitian. Bentuk kesadaran sosial dari adanya penerapan teori peran Biddle dan Thomas yang menyangkut pada lima (5) hal pokok diantaranya yaitu: harapan (*expectation*), norma (*norm*), wujud perilaku (*performance*), penilaian (*evaluation*) dan sanksi (*sanction*). Pada tahap adanya Duta GenRe Desa sebagai produk akan keresahan dari adanya kasus perkawinan usia anak menerapkan sebagai suatu dari wujud perilaku remaja (*performance*) menuju ke proses penilaian (*evaluation*). Sehingga harapan dan penanaman norma yang dilakukan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar terjawab dengan hasil penelitian seperti berikut:

Tabel 4.1 Implementasi Teori Biddle dan Thomas pada hasil penelitian

Sub-Bab Hasil Penelitian	Penjabaran Teori Biddle Dan Thomas
Peran Duta GenRe	Penanaman kesadaran sosial yang diharapkan oleh Duta GenRe pada kegiatan penyuluhan dilakukan dengan antusias yang baik. Dengan adanya Duta GenRe menjadi satu acuan tokoh remaja yang positif untuk kegiatan di lingkup sekolah, keluarga, dan bermasyarakat
Tantangan Duta GenRe	Tantangan dalam melakukan penyuluhan yang dihadapi oleh Duta GenRe pada harapan awal melakukan sosialisasi adalah remaja tertarik dan antusias. Namun, ketika berjalannya waktu saat sosialisasi sikap skeptis muncul pada sekelompok remaja saat melakukan penyuluhan.
Hambatan Duta GenRe	Hambatan Duta GenRe pada penanaman kesadaran sosial, harapan dari Duta GenRe yang menginginkan dalam 1 minggu terdapat perubahan, kondisi labil remaja menjadi salah satu faktor hambatan kesadaran sosial dapat terwujud kurang lebih dalam 1 bulan lamanya melakukan penyuluhan

Dalam teori Biddle dan Thomas adanya pengaruh dari sumber external dan sumber internal. Mengalami salah satu hal yang berjalan seiringan. Penanaman ekspektasi atau harapan pada perubahan generasi z supaya kesadaran sosial terhadap pengetahuan dispensasi perkawinan tersalurkan dengan baik. Harus diimbangi dengan penanaman dari luar atau external. Adanya pengaruh dari penanaman norma atau aturan dalam lingkup keluarga dan masyarakat menjadi salah satu batasan untuk generasi z memahami resiko yang dihadapi apabila melanggar aturan yang ada. Sehingga, peraturan dari negara sudah ketat dan baik perlu

adanya kontribusi antara satu dengan yang lain supaya dapat dimaknai bersama dispensasi perkawinan adalah bukan jalan keluar dari sebuah permasalahan. Aturan dalam teori Biddle dan Thomas mencerminkan wujud perilaku generasi z. Dari adanya peraturan inni generasi z menjadi lebih waspada dan berpikir lebih jangka panjang. Sehingga adanya perubahan sikap sadar dari generasi z menjadi implementasi letak evaluasi bersama. Sikap yang perlu ditonjolkan dan diberikan perlakuan kepada remaja dalam bentuk kasih sayang menjadi salah satu alternatif yang bisa menjadi jalan keluar. Dukungan moral dan perhatian penuh dari orang tua menjadi salah satu kunci supaya terwujudnya juga kesadaran sosia.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di (P3APPKB) Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Blitar tentang peran Duta GenRe dalam menumbuhkan kesadaran sosial generasi z di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar dapat diambil kesimpulan yaitu Duta GenRe (Generasi Berencana) dalam melakukan perannya sebagai remaja yang aktif sudah baik dalam penyuluhan, hanya saja perlu ditingkatkan lagi dalam optimalisasi pada bidang organisasi keremajaan supaya dapat membentuk karakter empati dan tanggung jawab sebagai promotor muda. Duta GenRe disiapkan sebagai remaja yang bisa mengendalikan situasi dan kondisi dikala terdapat pengaduan maupun tindakan yang menyimpang.

Dampaknya akan menjadi lebih baik ketika bertemu langsung dengan kasus perkawinan usia anak dalam memberikan edukasi kepada remaja, orang tua dan masyarakat. Tantangan yang dialami oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar berupa sikap skeptis remaja perlu menjadi salah satu bahan evaluasi oleh Duta GenRe dalam menyampaikan informasi lebih akurat lagi. Pembagian tim penyuluh muda pada teman sebaya juga menjadi salah satu komponen penting untuk menaruh kepercayaan kepada remaja dalam meyakini informasi yang disampaikan oleh Duta GenRe Kabupaten Blitar.

Saran

Pada bagian akhir penulisan skripsi penulis ingin mengemukakan beberapa masukan saran kepada Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (P3APPKB) Kabupaten Blitar, sebagai salah satu lembaga

yang bertanggung jawab dalam pemberian materi dan peningkatan *life skill* organisasi remaja yaitu Duta GenRe, dari hasil penelitian sebaiknya pengelompokkan antara tim penyuluh muda saat sosialisasi pada jenjang SMP maupun jenjang SMA hingga Universitas harus diperhatikan dan dibagi secara profesional dengan kategori memiliki kematangan dalam pemberian materi agar tidak menimbulkan sikap skeptis pada remaja yang menjadi *audience* forum keremajaan.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih diucapkan atas semua pendampingan dalam memperoleh data penelitian kepada lembaga Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana Kabupaten Blitar, Forum Anak Kabupaten Blitar, Duta Generasi Berencana Kabupaten Blitar dan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Blitar yang membersamai dalam kelancaran selama mengambil data dan mengolah data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Rezki Antartila. 2021. *Penerapan Program Generasi Berencana (GenRe) Di Kota Palembang*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara. Vol.19 No.3:190-206.
- Abute La Erniwati. 2019. *Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Glasser, Vol.3, No.2.
- Bangun Ersada Dahlan. 2022. *Studi Kasus: Pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kesadaran Sosial Mahasiswa*. Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan. Vol.8, No.2: 153.
- Basir.Abd, Fitriyani. 2022. *Dispensasi Pernikahan Dini Pasca Revisi Undang-Undang Perkawinan di Indonesia*. Journal IAIN Gorontalo. Vol.18, No.1:24.
- BKKBN. 2014. *Keterampilan Hidup*. Jakarta:BKKBN.
- Budiarto Ageng Rahmat & Alamsyah Taher. 2018. *Peran Ganda Istri Sebagai Pekerja Buruh Sawit Terhadap Perkembangan Hubungan Sosial Anak*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP UNSYIAH. Vol.3 No.2:54-56.
- Danny, Donald & Alfon Kimbal. 2020. *Peran Badan Kehormatan Dalam Penegakkan Kode Etik Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Di Kabupaten Sitaro*. Jurnal Jurusan Ilmu Pemerintahan, Vol.2, No.5: 4-6
- Hakiki, Asnita dkk. 2020. *Pencegahan Perkawinan Anak: Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda*. Kementerian PPN/Bappenas.
- Hia Era. 2019. *The Role of The Supervisor Board in Improving Drinking Water Service for The Community of Tangerang Regency*. Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintah Daerah. Vol 21.

- Istighosah Nining & Yunita Dwi. 2018. *Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja Di Desa Jatilengger Rt.04/Rw.02 Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar*. Jurnal Kebidanan Dharma Husada, Vo.6 No.1.
- Khasanah Uswatul. 2022. *Perkawinan Di Bawah Umur Pada Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Perubahan Sosial*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Latif Abdul Rizqi & Fatimatuz Zahro. 2020. *Peran Kantor Urusan Agama Dalam Meminimalisir Pernikahan Dini (Studi Di Kecamatan Ponggok Kabupaten Blitar)*. Journal of Islamic Family Law. Vol.4 No.2:157.
- Mailinah Pipin & Oksiana Jatningsih. 2019. *Perkawinan Siri Dalam Persepsi Perempuan Pelakunya Di Desa Sumberjo Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol.7, No.2.
- Nabilah Shofi Putri. 2021. *Analisis Pendewasaan Usia Perkawinan Dalam Program GenRe Oleh Dinas Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Gresik Melalui Perspektif Community-Based Social Marketing*. Commercium, Vol 4 No.3:1-10.
- Nugraha, Ni Gusti & Yulia. 2022. *Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Pencegahan TRIAD KRR Pada Remaja Komunitas Penyanyi Jalanan (KPJ) Di Kabupaten Serang Tahun 2021*. Journal of Issues in Midwifery, Vol.5 No.3:129-139.
- Pinem Br, Nur Rahman, & Ina Zainah Nasution. 2021. *Bimbingan Perkawinan Pranikah Bagi Usia Remaja Dalam Upaya Mencegah Pernikahan Anak*. Jurnal Pengabdian Masyarakat. Vol.2, No.3: 142.
- Priyanti Las Iin. 2021. *Efektivitas “Program GenRe” Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Pada Siswa SMK 2 Gendangsari*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Vol.5 No.2.
- Puspitasari, Sri Lilestina & Chairunnisa Murniati. 2019. *Determinan Perencanaan Pendewasaan Usia Perkawinan Pada Remaja 10-19 Tahun di Indonesia: Analisis SKAP KKBPK Tahun 2019*. Jurnal Keluarga Berencana. Vol.6 No.02:21-34.
- Putri Mutiara & Luluk Rosida. 2019. *Peningkatan Pengetahuan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Di Karang Taruna Angkatan Muda Salakan Bantul Yogyakarta*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan. Vol.1 No.1:5-11.
- Salam Safrin. 2017. *Dispensasi Perkawinan Anak di Bawah Umur: Perspektif Hukum Adat, Hukum Negara & Hukum Islam*. Pagaruyung Law Journal, Vol.1, No.1:114
- Simonangkir, Novie, & Alfon Kimbal. 2022. *Implementasi Kebijakan Program Generasi Berencana di Kantor Perwakilan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sulawesi Utara*. Jurnal Governance, Vol.2, No.1:3-6.
- Sisterikoyasa & Gilang. 2021. *Komunikasi Persuasif Insan GenRe Sebagai Strategi Preventif Pernikahan Dini Pada Kalangan Remaja di Kabupaten Ponorogo*. Commercium, Vol.4 No.2:70-82.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Widyanti Ervina Yohanna & Oksiana Jatningsih. 2023. *Peran Orang Tua Dalam Mencegah Pergaulan Bebas Anak Desa Sudimoro Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo*. Kajian Moral dan Kewarganegaraan. Vol.11, No.1:32-48.
- Yulianti Devi. 2017. *Program Generasi Berencana (GenRe) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas*. Jurnal Analisis Sosial Politik, Vol.1 No.2.
- Zumria, P. Tommy & Bonar. 2019. *Peran Orientasi Kesadaran Sosial Terhadap Karakteristik dan Reaksi Umpan Balik*. Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni, Vol.3 No.2:348-357.